

Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Diah Khasanahwati¹, Suwarno²

^{1,2}. *Universitas Muhammadiyah Gresik*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko antara lain: kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan, dengan menggunakan 214 sampel laporan keuangan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan alat analisis smartPLS. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kepemilikan publik dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kata Kunci: Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan,

Copyright (c) 2023 Diah Khasanahwati

✉Corresponding author :

Email Address : diahkhs05@gmail.com

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia bisnis pada era globalisasi ini semakin ketat. Ketatnya persaingan usaha menuntut perusahaan di Indonesia untuk lebih transparan dalam mengungkap informasi perusahaannya. Pengungkapan sendiri ada 2 macam yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan memberikan gambaran yang lebih baik tentang perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Sehingga para pemangku kepentingan dapat lebih berhati-hati dalam membuat keputusan. Karena semakin luas lingkungan bisnis maka semakin tinggi pula risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Dengan adanya risiko, maka informasi yang disajikan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dirasakan investor, oleh karena itu diperlukan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai (B. Nugroho & Pramesti, 2021).

Salah satu pengungkapan informasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah pengungkapan manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan menjadi salah satu acuan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi, hal tersebut menandakan betapa pentingnya transparansi informasi-informasi pada laporan tahunan yang diterbitkan (Sarwono dkk., 2018). Pengungkapan risiko merupakan cara perusahaan untuk menginformasikan kepada investor tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Didalam tabel pengelompokkan risiko nantinya diberi nilai (1) satu apabila

perusahaan melakukan suatu pengungkapan risiko, dan akan diberikan nilai (0) nol apabila perusahaan tidak melakukan suatu pengungkapan risiko.

Di Indonesia juga terdapat peraturan tentang manajemen risiko, yaitu peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 6/PJOK.04/2021 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek yang merupakan anggota bursa efek. Dan juga peraturan OJK Nomor 14/PJOK.04/2022 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik dimana perusahaan harus menyajikan penjelasan mengenai risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha yang dihadapi perusahaan serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut.

Fenomena kegagalan mengelola risiko di Indonesia masih banyak dialami oleh perusahaan-perusahaan. Contohnya pada PT. Garuda Indonesia yang menggelembungkan laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2018 (*Finance.Detik.Com 2019, n.d.*). Ada juga PT. Asuransi Jiwasraya yang gagal dalam mengelola risiko (*Finansial.Bisnis.Com 2021, n.d.*). Hal ini disebabkan karena perusahaan mengabaikan risiko yang dihadapi perusahaan dalam menjalankan usahanya, dimana risiko tersebut tentunya mengancam keberlangsungan dan dapat merugikan banyak pihak, terutama investor.

Beberapa faktor yang diindikasikan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan usia perusahaan. Semakin besar tingkat kepemilikan publik dalam perusahaan maka perusahaan juga harus mengungkapkan informasi keuangan dan non keuangan yang transparan, seperti manajemen risiko perusahaan (Ode et al., 2014). Semakin besar perusahaan maka akan semakin banyak informasi yang diungkapkannya. Semakin detail pula hal-hal yang akan diungkapkan seperti informasi tentang manajemen risiko perusahaan, karena perusahaan dianggap mampu untuk menyediakan informasi tersebut (Prayoga & Almilialia, 2013). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak (Puspitaningrum & Taswan, 2020). semakin lama lembaga tersebut berdiri maka semakin menunjukkan kematangan perusahaan dalam mengatasi risiko yang dihadapi, yang kemudian dituangkan dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan secara luas dan rinci dalam laporan tahunan perusahaan.

Beberapa peneliti terdahulu telah meneliti mengenai faktor-faktor pengungkapan manajemen risiko. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Asiyah & Damayanti, 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh (Pristianingrum et al., 2018), (Sarwono et al., 2018), (Jannah, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh (Sarwono et al., 2018) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian (Jannah, 2018), (Saskara & Budiasih, 2018), dan (Rousilita Suhendah, 2019) dimana dalam penelitian tersebut profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian yang dilakukan oleh (Rousilita Suhendah, 2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

KAJIAN TEORITIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Agency theory merupakan hubungan antara agen (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk memahami praktik pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.

Agen sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang manajemen risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan prinsipal tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Prinsipal sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan.

Teori Stakeholder

Teori stakeholder adalah teori yang menjelaskan individu atau sekumpulan orang yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi organisasi sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan (Freeman, 2004:71). Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan perusahaan adalah pengungkapan risiko. Pengungkapan risiko oleh perusahaan sangat berguna bagi para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan saham. Dengan pengungkapan risiko, perusahaan dapat memberikan informasi, terutama informasi tentang risiko yang timbul di perusahaan.

Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut (Kristiono, 2014) pengungkapan risiko adalah suatu upaya perusahaan untuk memberitahukan kepada pengguna laporan tahunan tentang apa yang mengancam perusahaan, sehingga dapat dijadikan faktor pertimbangan dalam pengambilan keputusan. *Risk management disclosure* dihitung dengan menggunakan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 6/PJOK.04/202 tentang penerapan manajemen risiko bagi perusahaan efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai penjamin emisi efek dan perantara pedagang efek yang merupakan anggota bursa efek, antara lain: Risiko Operasional, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi dan Risiko Strategis.

Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum (bukan institusi yang signifikan) terhadap saham perusahaan publik (Prayoga & Almilia, 2013). Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh publik, maka akan semakin besar tekanan yang diterima perusahaan untuk menyediakan informasi lebih banyak dalam laporan tahunannya yang didalamnya terdapat pula pengungkapan tentang manajemen risiko (Prayoga & Almilia, 2013).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan (Rujjin & Sukirman, 2020). Secara umum, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kegiatan operasi dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki operasi bisnis yang lebih kompleks yang dapat memberikan dampak yang lebih besar pada masyarakat dan lingkungannya, sehingga dilakukan *risk management disclosure* yang lebih untuk menunjukkan tanggungjawab perusahaan kepada publik. Semakin luas pengungkapan manajemen risiko perusahaan, informasi yang diberikan pun akan semakin akurat dan lengkap, serta bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada investor (Puspitaningrum & Taswan, 2020).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Sarwono et al., 2018). Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan net profit margin, karena hubungan laba bersih terhadap penjualan bersih dapat menunjukkan kemampuan manajemen untuk menjalankan perusahaan dengan sukses, menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya (*going concern*) dalam dunia bisnis. Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin

pula pengungkapan yang dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar perusahaan dalam kualitas perusahaannya (A. Nugroho, 2012)

METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kuantitatif. Penentuan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2021 terdapat 386 perusahaan. Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian sebanyak 214 perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik dari variabel yang diteliti. Analisis data deskriptif ini dapat memberikan ringkasan berbentuk angka yang disajikan dalam bentuk tabel, histogram, grafik, simpangan baku, korelasi dan regresi linier. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 1.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Indikator	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
KP	X1	214	0,0028878	0.574114549	0.216306858	0.140100658
UK	X2	214	1.777.554.415	233.485.000.000.000	9.875.439.075.713	26.825.384.980.653
NPM	X3	214	0.000665411	0.938940928	0.081087939	0.091450845
Umur	X4	214	7	92	40	16
ERM	Y	214	0.250	0.500	0.380	0.042

Sumber: Data Diolah 2022

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SmartPLS dengan melihat hasil interpretasi dari analisa model pengukuran (*outer model*) dan analisa model struktural (*inner model*).

Analisis Model Struktural (Inner Model)

Uji Variance Inflation Factor (VIF)

Untuk mengevaluasi adanya kolinearitas. Nilai VIF harus kurang dari 5, apabila nilai VIF lebih dari 5 hal ini membuktikan adanya kolinearitas antar konstruk. Berdasarkan penelitian ini secara keseluruhan variabel memiliki nilai VIF yaitu 1, yang dimana nilai tersebut kurang dari 5 yang dinyatakan sebagai seluruh variabel tidak memiliki kolinearitas disetiap strukturnya.

Uji Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menilai keterikatan variabel independen berpengaruh secara substantif terhadap variabel independen. Nilai R-Square memiliki beberapa kriteria antara lain, 0,075 model dikatakan substantian (kuat); 0,050 model dikatakan moderate (sedang); dan 0,025 model dikatakan lemah. Berikut ini adalah hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) pada penelitian ini :

Tabel 1.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

	R Square	Adjusted R Square
ERM	0,032	0,014

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan data diatas diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,014. Hal ini berarti bahwa 1,4% dari Pengungkapan Manajemen Risiko dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yakni kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan. sedangkan 98,6% dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak termasuk analisis model regresi pada penelitian ini, dari nilai yang telah diperoleh dapat dikategorikan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dengan skala lemah.

Uji Effect Size (f²)

Uji Effect size digunakan untuk menilai apakah ada atau tidak hubungan yang signifikan antar variabel. Nilai f² 0,02 sebagai kecil, 0,15 sebagai sedang, dan nilai 0,35 sebagai besar. Nilai kurang dari 0,02 dapat diabaikan. Berikut ini adalah hasil uji effect size (f²) penelitian ini:

Tabel 1.3. Hasil Uji Effect Size (F-Square)

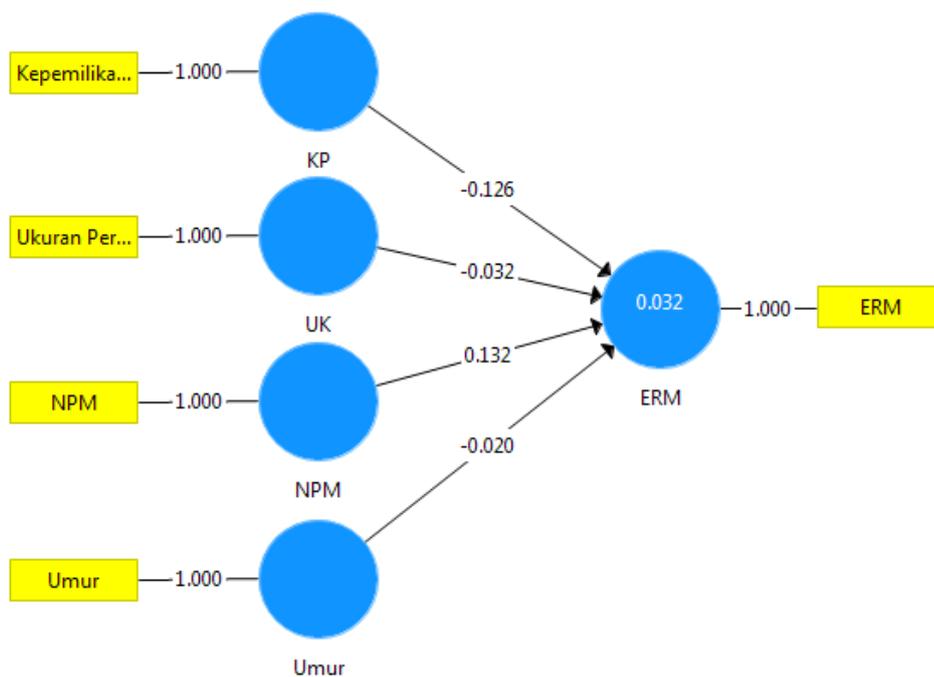
	ERM	KP	NPM	UK	Umur
ERM					
KP	0,016				
NPM	0,018				
UK	0,001				
Umur	0,000				

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel tersebut dinyatakan bahwa variabel independen Kepemilikan Publik memiliki skor 0,016 yang dimana dibawah nilai 0,02 dengan itu dinyatakan sebagai tidak memiliki pengaruh, lalu pada variabel independen Ukuran Perusahaan memiliki nilai 0,001 yang dimana tidak memiliki pengaruh dikarenakan dibawah nilai 0,02, lalu pada variabel independen Profitabilitas memiliki nilai 0,018 yang dimana tidak memiliki pengaruh dikarenakan dibawah nilai 0,02.

Uji Koefisien Jalur Path (Path Coefficient)

Analisis model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan dan telah mendapatkan model yang ideal sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, selanjutnya dilakukan pengujian model struktural (inner model). Melihat inner model adalah melihat hasil estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya. Hasil SmartPLS dalam menilai nilai path dan tingkat signifikansinya. Hasil SmartPLS dalam menilai nilai path coefficient dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 1 Hasil Struktural Model

Tabel 1.4. Path Coefficients

	<i>Path Coefficients</i>
Kepemilikan Publik	-0,126
Ukuran Perusahaan	-0,032
Profitabilitas	0,132
Umur Perusahaan	-0,020

Sumber: Data Diolah 2022

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan kebenaran penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi melihat path koefisien dan tingkat signifikasinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi yang dipakai sebesar 5% atau 0,05. Berikut ini adalah gambar model penelitian dan hasil effect size yang telah diperoleh berdasarkan pengelolaan data:

Tabel 1.5. Path Coefficients

	<i>Path Coefficients</i>
Kepemilikan Publik	-0,126
Ukuran Perusahaan	-0,032
Profitabilitas	0,132
Umur Perusahaan	-0,020

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 1.5. menunjukkan hasil koefisien jalur dengan tingkat signifikansi sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan pada Smart PLS, dalam tabel tersebut hasil uji hipotesis melalui inner model dapat dilihat pada P-Value dan koefisien jalurnya sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama, pada variabel kepemilikan publik (X1) memiliki nilai P-Value sebesar $0,029 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan publik berpengaruh

terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.

2. Hipotesis kedua, pada variabel ukuran perusahaan (X2) memiliki nilai P-Value sebesar $0,653 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak.
3. Hipotesis ketiga, pada variabel profitabilitas (X3) memiliki nilai P-Value sebesar $0,049 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima.
4. Hipotesis ke-empat, pada variabel umur perusahaan (X4) memiliki nilai P-Value sebesar $0,718 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain: (1) Kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin banyak porsi saham yang dimiliki oleh publik, maka semakin besar tekanan yang diterima oleh perusahaan untuk memberikan lebih banyak informasi dalam laporan tahunannya, termasuk pengungkapan manajemen risiko. (2) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin besar ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan. (3) Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola risiko dengan baik dan meningkatkan kepercayaan para pemegang saham. (4) Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah lama berdiri tidak menjamin bahwa manajemen akan meningkatkan kualitasnya dalam hal pengungkapan manajemen risiko karena pengalaman yang ada tidak menjadi pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan informasi mengenai manajemen risiko.

Rekomendasi Untuk Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut: (1) Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan perusahaan guna menanamkan investasi. Perusahaan dengan kepemilikan publik dan profitabilitas yang tinggi akan lebih banyak mengungkapkan manajemen risikonya, (2) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah sampel penelitian dengan cara menambah periode penelitian sehingga diharapkan dapat menggeneralisasikan hasil penelitian. Disarankan untuk menambah variabel lainnya yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko seperti leverage, likuiditas dan dewan direksi dengan di modeasi variabel komite manajemen risiko dengan metode yang digunakan SPSS. Disarankan untuk menggunakan ROA / ROE sebagai alat ukur untuk variabel ukuran perusahaan.

Referensi :

- Asiyah, S., & Damayanti. (2021). Pengaruh Size, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Hubisintek 2021*, 3(2), 6.
- Finance.detik.com 2019. (n.d.). <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524789/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-bagaimana-pengawasan-rini>
- finansial.bisnis.com 2021. (n.d.). <https://finansial.bisnis.com/read/20210414/215/1381185/kasus-manajemen-risiko->

- jiwasraya-refleksi-untuk-reformasi-industri-asuransi
- Freeman, R. E. (2004). The Stakeholder Approach Revisited. *Zeitschrift Für Wirtschafts- Und Unternehmensethik*, 5(3), 228–241. <https://doi.org/10.5771/1439-880x-2004-3-228>
- Jannah, I. M. M. (2018). Pengaruh tingkat leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 769–777.
- Kristiono, D. Z. dan D. A. A. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap risk management disclosure pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jom Fekon Vol. 1 No. 2, 2014*, 1(2), 1–15.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal. Universitas Negeri Semarang*, 1(1), 378–386.
- Nugroho, B., & Pramesti, H. (2021). Analisis Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Tahun 2016-2018. *Research Fair Unisri*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v5i1.4560>
- Ode, L., Ardiansyah, M., & Adnan, M. A. (2014). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Enterprise Risk Management. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 23(2), 89–105.
- Prayoga, E. B., & Almilia, L. S. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.36448/jak.v4i1.237>
- Pristianingrum, N., Sayekti, Y., & Sulistiyo, A. B. (2018). Effect of Firm Size, Leverage and Institutional Ownership on Disclosure Enterprise Risk Management (ERM). *International Journal of New Technology and Research (IJNTR)*, 4(8), 8–11. www.ijntr.org
- Puspitaningrum, W., & Taswan. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Risk Management Disclosure. *Jbe*, 27(2), 163–178. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/>
- Rousilita Suhendah, J. M. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 201. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.4685>
- Rujiin, C., & Sukirman, S. (2020). The Effect of Firm Size, Leverage, Profitability, Ownership Structure, and Firm Age on Enterprise Risk Management Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 81–87. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.33025>
- Sarwono, A. A., Hapsari, D. W., & Nurbaiti, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 769–777.
- Saskara, I. P. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2018), 1990. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i03.p13>